

**ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN DUGAAN PENISTAAN AGAMA OLEH
PANDJI PRAGIWAKSONO DALAM TAYANGAN ‘MENS REA’
PADA DETIK.COM DAN KOMPAS.COM**

Tasyabitha Anjari Putri¹, Catur Suratnoaji²

^{1,2}Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jawa Timur

122043010073@student.upnjatim.ac.id , catur_suratnoaji.ilkom@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

The stand-up comedy show ‘Mens Rea’ by Pandji Pragiwaksono drew public attention and escalated into an alleged religious blasphemy case, which was subsequently reported to the police. This study aims to analyze how Detik.com and Kompas.com framed the news coverage regarding the alleged religious blasphemy by Pandji Pragiwaksono in his stand-up comedy show ‘Mens Rea’. Utilizing Robert N. Entman’s framing model with a descriptive qualitative approach, the textual construction was dissected based on four main elements: define problems, diagnose causes, make moral judgments, and treatment recommendations. The results of the study indicate that Detik.com framed the issue as a tense and ongoing legal conflict, focusing predominantly on police reports, examination durations, and formal legal procedures. Conversely, Kompas.com defined the case as a common social misunderstanding that required a peaceful resolution, highlighting chronological clarifications and the right to freedom of expression. This framing divergence demonstrates the differing perspectives of the two media outlets in selecting and emphasizing information, thereby producing different constructions of reality for the same event.

Keywords: framing analysis, online media, alleged religious blasphemy

ABSTRAK

Kontroversi tayangan *stand up comedy* ‘Mens Rea’ oleh Pandji Pragiwaksono menarik perhatian publik dan berkembang menjadi kasus dugaan penistaan agama yang kemudian dilaporkan ke kepolisian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *framing* pemberitaan dugaan penistaan agama oleh Pandji Pragiwaksono dalam tayangan *stand up comedy* ‘Mens Rea’ pada Detik.com dan Kompas.com. Melalui model framing Robert N. Entman dengan pendekatan kualitatif deskriptif, konstruksi teks dibedah berdasarkan empat elemen utama, yakni *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgments*, dan *treatment recommendations*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Detik.com membingkai isu tersebut sebagai konflik hukum yang tegang dan terus berlanjut, dengan fokus dominan pada laporan polisi, durasi pemeriksaan, dan prosedur hukum formal. Sebaliknya, Kompas.com mendefinisikan kasus ini sebagai kesalahpahaman sosial biasa yang memerlukan penyelesaian damai, dengan menonjolkan klarifikasi kronologis dan hak kebebasan berekspresi. Perbedaan pembingkai ini menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang kedua media dalam memilih dan

menonjolkan informasi sehingga menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda terhadap peristiwa yang sama.

Kata Kunci: analisis framing, media online, dugaan penistaan agama

A. Pendahuluan

Saat ini perkembangan teknologi informasi telah berlangsung dengan sangat cepat dan membawa perubahan besar dalam cara masyarakat mengakses serta memproduksi informasi. Hampir seluruh bentuk komunikasi yang salah satunya adalah media online, kini terjadi secara *real-time*, memungkinkan informasi menyebar dalam hitungan detik ke berbagai penjuru dunia. Survei yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, menunjukkan bahwa jangkauan internet di Indonesia terus melaju dalam beberapa tahun terakhir yang meningkatkan konsumsi informasi digital masyarakat (APJII 2023).

Tingginya tingkat ketergantungan ini menempatkan media online menyediakan akses luas bagi masyarakat untuk mengetahui berbagai peristiwa (Pranandana, Haryanti, and Meifilina 2025). Tingginya tingkat ketergantungan ini menempatkan media online pada posisi strategis untuk menentukan

fenomena apa yang dianggap penting dan layak diperhatikan publik. Namun, kecepatan siklus produksi berita digital memunculkan konsekuensi tersendiri dalam ruang redaksi.

Dalam praktiknya, jurnalis tidak mungkin menampilkan keseluruhan fakta dari suatu peristiwa secara utuh tanpa proses penyaringan. Redaksi media cenderung melakukan proses seleksi fakta, penonjolan aspek tertentu, serta pembatasan narasumber guna merangkai narasi yang diinginkan (Kurniawan & Fitri 2022). Melalui mekanisme ini, berita yang sampai ke tangan pembaca sebenarnya bukan lagi cerminan realitas yang murni objektif, melainkan produk realitas yang telah dikonstruksi ulang secara aktif oleh institusi media tersebut (Amiliya et al. 2022).

Dampak dari pembentukan narasi ini menjadi sangat signifikan ketika media berhadapan dengan isu-isu sensitif yang melibatkan nilai, keyakinan, atau identitas sosial keagamaan masyarakat Indonesia. Perbedaan kecil dalam pemilihan sudut pandang atau penekanan kata

dalam berita dapat memicu respons publik yang sangat beragam, bahkan berpotensi memunculkan polarisasi pandangan.

Salah satu fenomena kontroversial yang menarik perhatian publik secara luas adalah munculnya tuduhan dugaan penistaan agama yang melibatkan komika Pandji Pragiwaksono pada awal Januari 2026 (CNN Indonesia 2026). Kasus ini bermula dari potongan pernyataan dalam materi pertunjukan *stand-up comedy* bertajuk 'Mens Rea' di platform Netflix yang dinilai menyinggung sebagian kelompok masyarakat, hingga berujung pada pelaporan resmi oleh Angkatan Muda Nahdlatul Ulama (NU), Aliansi Muda Muhammadiyah, dan sejumlah pelapor lain ke pihak kepolisian. Namun di sisi lain, peneliti Institute for Criminal Justice Reform (ICJR), Nur Ansar menilai bahwa pernyataan Pandji tidak memenuhi unsur tindakan penistaan agama serta kepolisian seharusnya menolak tersebut karena dapat merusak kebebasan berekspresi dan kritik sosial warga negara (Dewi 2026).

Terpecahnya pandangan publik ini disebabkan oleh pernyataan Pandji Pragiwaksono yang disampaikan

dalam konteks humor yang menimbulkan multitafsir, di mana humor sering kali tidak disampaikan secara eksplisit melainkan melalui kritik, satire, atau makna tersirat. Penistaan agama sendiri merupakan bentuk isu sensitif yang berkaitan dengan tindakan atau ekspresi yang dianggap merendahkan ajaran suatu agama (Hilmi et al. 2022).

Peristiwa kontroversial ini kemudian diangkat secara vokal oleh dua portal berita nasional terbesar di Indonesia, yaitu Detik.com dan Kompas.com. Berdasarkan data *Digital News Report 2025*, Detik memimpin tingkat penggunaan mingguan media digital sebesar 46%, disusul oleh Kompas.com di posisi kedua sebesar 36% (Santika 2025).

Selain perbedaan kepemilikan korporasi, di mana Detik.com berada di bawah naungan Trans Corp dan Kompas.com dikelola oleh Kompas Cyber Gramedia, kedua media ini juga membawa karakteristik redaksional yang berbeda (Artha, 2024). Detik.com secara umum dikenal mengutamakan kecepatan, ritme pemberitaan yang aktual, serta gaya penyampaian teks yang ringkas langsung ke inti masalah. Kompas.com memperlihatkan

kecenderungan penyajian teks yang lebih formal, bersifat naratif, kontekstual, dan mendalam (Fitrianingsih et al. 2025).

Perbedaan mendasar pada karakteristik ruang redaksi serta latar belakang perusahaan ini berpotensi kuat memengaruhi cara kedua media membingkai fakta seputar kasus Pandji Pragiwaksono. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengomparasikan pembedaan berita yang diproduksi oleh Detik.com dan Kompas.com dengan menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman guna membongkar konstruksi realitas di balik narasi teks yang disajikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing* untuk mengkaji bagaimana media mengonstruksi realitas melalui pemberitaan. Model analisis yang diterapkan adalah model *framing* Robert N. Entman yang membedah struktur teks melalui empat elemen utama, yakni adalah mendefinisikan masalah (*define problems*), mencari penyebab (*diagnose causes*), membuat

keputusan moral (*make moral*), serta rekomendasi penyelesaian (*treatement recommendation*) (Olivia & Setiawan 2023). Model *framing* Entman dipilih dalam penelitian ini karena melalui empat elemen tersebut memungkinkan peneliti untuk mengungkap secara lebih jelas perbedaan konstruksi realitas, khususnya pada pemberitaan isu sensitif seperti dugaan penistaan agama yang dibangun oleh Detik dan Kompas.

Adapun subjek dan objek yang dikaji dalam studi ini adalah teks pemberitaan mengenai kasus dugaan penistaan agama oleh Pandji Pragiwaksono dalam tayangan *stand-up comedy* bertajuk 'Mens Rea' di platform Netflix. Korpus penelitian ini dikumpulkan dari media online Detik.com dan Kompas.com dalam periode rilis 6 Januari hingga 9 April 2026. Melalui proses penyaringan berdasarkan kriteria relevansi, keberagaman sudut pandang, dan tahapan perkembangan isu, ditetapkan total dua belas berita sebagai korpus penelitian, yang terdiri dari enam artikel berita dari Kompas.com dan enam artikel berita dari Detik.com.

Teknik pengumpulan data dalam riset ini dijalankan melalui dua metode, yakni studi dokumentasi dengan menelusuri arsip berita melalui kata kunci yang relevan, serta teknik observasi tekstual untuk mengamati dan mencatat susunan teks berita berdasarkan empat elemen matriks Entman (Amelia, 2023). Selanjutnya, analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk membandingkan temuan pembingkai dari kedua media online, untuk kemudian dihubungkan dengan konsep skemata redaksi serta tahapan Teori Konstruksi Realitas Sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap artikel pemberitaan mengenai kasus dugaan penistaan agama oleh Pandji Pragiwaksono dalam tayangan *stand-up comedy* 'Mens Rea', ditemukan adanya perbedaan karakteristik pembingkai yang kontras antara Detik.com dan Kompas.com. Melalui penerapan empat perangkat *framing* Robert N. Entman, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral*

judgements, dan *treatment recommendations*, kedua media ini terlihat mengonstruksi satu fenomena yang sama ke dalam bentuk realitas sosial yang bertolak belakang. Secara garis besar, Detik.com menerapkan bingkai utama sebagai konflik hukum formal yang tegang dan terus berlanjut. Sementara itu, Kompas.com memilih bingkai utama berupa kesalahpahaman sosial biasa yang perlu diselesaikan secara damai.

Pada portal berita Detik.com, penegasan bingkai konflik hukum tersebut diwujudkan melalui pendefinisian masalah (*define problems*) yang secara konsisten dititikberatkan pada peningkatan proses hukum formal di institusi kepolisian, seperti rincian berkas laporan resmi dari berbagai wilayah hukum, panjangnya durasi pemeriksaan terhadap aktor, hingga dinamika proses mediasi yang tidak mudah. Identifikasi penyebab masalah (*diagnose causes*) oleh Detik.com diarahkan pada faktor meluasnya laporan resmi dari kelompok masyarakat di berbagai daerah, kegaduhan publik akibat penyebaran potongan video pertunjukan di media sosial, serta

adanya penolakan agenda perdamaian dari pihak pelapor.

Dalam aspek penilaian moral (*make moral judgement*), Detik.com membingkai bahwa tindakan aktor telah dinilai secara serius melukai perasaan umat sehingga muncul tuntutan penyampaian maaf serta pemenuhan syarat pertobatan terbuka, meskipun media ini tetap menjaga objektivitas dengan menonjolkan sikap kooperatif aktor selama menjalani pemeriksaan hukum. Terakhir, tawaran penyelesaian (*treatment recommendation*) yang ditekankan oleh Detik.com adalah menyerahkan sepenuhnya kelanjutan pembuktian materi kasus melalui mekanisme gelar perkara pihak kepolisian, serta menggantungkan status perdamaian pada kesediaan aktor untuk memenuhi seluruh syarat tuntutan dari pihak pelapor.

Di sisi lain, guna mendukung bingkai kesalapahaman sosial, portal berita Kompas.com mendefinisikan masalah (*define problems*) pada pentingnya memaparkan latar belakang kronologi kasus secara utuh guna meluruskan kesimpangsiuran informasi di tengah masyarakat.

Kompas.com mengidentifikasi penyebab masalah (*diagnose causes*) murni sebagai dampak dari materi komedi yang menyinggung nilai keagamaan sehingga memicu ketersinggungan kelompok tertentu, serta adanya perbedaan cara pandang audiens dalam memaknai sebuah komunikasi humor yang multitafsir (Amiliya et al. 2022).

Pada penilaian moral (*make moral judgement*), Kompas.com mengemas narasi bahwa materi humor tersebut berada pada batasan yang memicu multitafsir sosial, namun hak kritik dan kebebasan berekspresi dalam negara demokrasi tetap harus dihormati, sembari memuji inisiatif penurunan ego melalui silaturahmi yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Akhirnya, pada tawaran penyelesaian (*treatment recommendation*) yang diajukan oleh Kompas.com sangat berfokus pada dorongan jalur mediasi damai, pembukaan ruang dialog interaktif langsung antaraktor, serta menyarankan agar ruang kebebasan berekspresi warga negara tidak serta-merta ditutup akibat kontroversi ini.

Perbedaan yang terjadi ini pada dasarnya dipengaruhi oleh skemata redaksional serta latar

belakang insituisi masing-masing media. Karena realitas bersifat kompleks dan wartawan tidak bisa menangkap semuanya, skemata ini berfungsi sebagai filter yang kemudian memengaruhi bagaimana memilih informasi, menyusun fakta-fakta, hingga memberikan makna terhadap peristiwa (Eriyanto 2002).

Detik.com yang memiliki karakteristik operasional berbasis aktualitas cenderung melihat peristiwa kontroversial melalui kacamata ketegangan struktural, sehingga memosisikan tayangan komedi tersebut sebagai objek pelanggaran hukum prosedural yang kaku. Di sisi lain, Kompas.com memiliki skemata redaksi yang mengutamakan fungsi edukasi dan pendekatan naratif-kontekstual, sehingga melihat fenomena ini murni sebagai bentuk miskomunikasi sosial biasa yang memerlukan jalan keluar melalui mediasi.

Setelah mengidentifikasi adanya perbedaan skemata yang memengaruhi proses seleksi isu dan penonjolan aspek dalam pemberitaan Detik.com dan Kompas.com, penulis kemudian menganalisis temuan ini dengan teori konstruksi realitas sosial. Merujuk pada teori konstruksi realitas

sosial, realitas sosial terjadi melalui tiga tahap yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Puspitasari & Rusmiati 2021). Dalam kasus penistaan agama yang melibatkan Pandji Pragiwaksono dalam tayangan *stand up comedy* 'Mens Rea' ini, proses konstruksi oleh kedua media berjalan secara beriringan dengan elemen-elemen *framing*.

Proses ini diawali dari tahap eksternalisasi, di mana Detik.com dan Kompas.com menangkap fenomena kontroversi humor di tengah masyarakat kemudian menyebarkannya kembali ke ruang publik dalam bentuk produk berita berdasarkan sudut pandang redaksional masing-masing. Fase ini berlanjut pada tahap objektivasi, di mana narasi hukum formal yang diproduksi secara masif dan konsisten oleh Detik.com lama-kelamaan melekat ke publik seolah-olah kasus Pandji Pragiwaksono merupakan tindak pidana murni yang mutlak harus dipenjarakan. Sementara itu, pola pemberitaan Kompas.com yang berulang mengenai inisiatif mediasi berhasil membangun opini objektif di masyarakat bahwa kasus tersebut

hanyalah dinamika kesalahpahaman komunikasi biasa yang wajar terjadi.

Pada tahap akhir yaitu internalisasi, realitas bentukan media yang sudah dianggap nyata oleh publik tersebut diserap kembali ke dalam kesadaran kognitif masing-masing individu pembaca. Dampaknya, audiens Detik.com berpotensi terpengaruh menjadi individu yang kaku dalam memandang humor sensitif, sedangkan konsumen berita Kompas.com berpeluang besar tumbuh menjadi individu yang lebih toleran serta lebih mengutamakan pemahaman konteks komunikasi sebelum memberikan penilaian moral terhadap suatu karya seni di ruang digital.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah penulis lakukan mengenai *framing* pemberitaan dugaan penistaan agama oleh Pandji Pragiwaksono dalam tayangan Mens Rea pada Detik.com dan Kompas.com dengan menggunakan model *framing* model Robert N. Entman, penelitian ini berhasil mengungkap kecenderungan *framing* kedua media beserta perbedaan dalam mengonstruksi

pemberitaan. Berdasarkan temuan tersebut, diperoleh beberapa kesimpulan. Melalui empat elemen *framing* Robert N. Entman, Detik.com secara konsisten melakukan pembingkai terhadap kasus tersebut sebagai konflik hukum yang tegang dan terus berlanjut. Dengan melakukan penonjolan pada laporan polisi, pemeriksaan, pemeriksaan pada ahli, gelar perkara, hingga perkembangan mediasi, Detik memiliki cara pandang redaksi yang kaku dan berfokus pada prosedural hukum.

Kompas.com di sisi lain membingkai kasus dugaan penistaan agama oleh Pandji Pragiwaksono sebagai kesalahpahaman dalam sosial yang perlu diselesaikan secara damai. Kompas memberikan ruang yang lebih besar terhadap tanggapan tokoh masyarakat, klarifikasi dari Pandji Pragiwaksono, dan perkembangan dialog serta mediasi sebagai bagian penyelesaian konflik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa media online tidak pernah netral. Perbandingan *framing* yang dilakukan oleh Detik.com dan Kompas menunjukkan adanya perbedaan dalam memilih isu dan menonjolkan aspek tertentu. perbedaan tersebut

mencerminkan adanya skemata yang berbeda dalam mengonstruksi realitas terhadap kontroversi dugaan penistaan agama oleh Pandji Pragiwaksono. Cara media mengonstruksi pemberitaan berdasarkan pandangan masing-masing media pada akhirnya membentuk pemahaman masyarakat terhadap suatu peristiwa berdasarkan sudut pandang yang dipilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan Prathama Artha, Ismandianto. 2024. "Analisis Framing Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan Malang Pada Media Online Detik.Com Dan Kompas.Com." *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema* 6:368–86.
- Amiliya, Lina, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. 2022. "AGAMA DAN MEDIA MASSA (ANALISIS FRAMING KASUS PENISTAAN AGAMA SULE PADA KOMPAS . COM)." 6(2):59–75.
- APJII. 2023. "ASOSIASI PENYELENGGARA JASA INTERNET INDONESIA."
- CNN Indonesia. 2026. "Dituduh Menista Agama Terkait 'Mens Rea', Pandji Buka Suara." Retrieved March 11, 2026 (<https://www.youtube.com/watch?v=vJ-IJPhJjJ4>).
- Dewi, Santi. 2026. "ICJR: Tak Ada Pidana Yang Dilanggar Pandji Lewat Stand Up Mens Rea." *IDN TIMES*. Retrieved (https://www.idntimes.com/news/indonesia/icjr-tak-ada-pidana-yang-dilanggar-pandji-lewat-stand-up-mens-rea-00-bbwlv-8280y4?utm_source=chatgpt.com).
- Eriyanto. 2002. *ANALISIS FRAMING Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. edited by N. Huda. LKiS Group.
- Fitrianingsih, Ine, Qanitah Salma, Meiby Zulfikar, Siti Abelia Puteri, Lapina Lena, Rini Sartika, Program Studi, Ilmu Komunikasi, and Universitas Bina. 2025. "Studi Komparatif Bahasa Jurnalistik Advertorial Pada Media Online."
- Hilmi, M., I. Rohmiatun, and S. Fabriar. 2022. "Konstruksi Media Terhadap Kasus Pemberitaan Penistaan Agama Oleh Muhamad Kece Di TV One." *Jurnal Agama Sosial Dan Budaya* 5(2):2599–2473.
- Kurniawan, Ade, and Eka Fitri. 2022. "Analisis Framing Pemberitaan Buzzer Di Tempo . Co." *Journal of New Media and Communication* 1(1):1–15.
- Olivia, Feby Jolanda, and Hendra Setiawan. 2023. "Analisis Framing Model Robert N Entman Tentang Penerapan Kembali Tilang Manual Jakarta Di Kompas.Com Dan Tempo.Com." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9(9):492–98.
- Pranandana, Vicentza Ananda Krishna, Nik Haryanti, and Andiwi Meifilina. 2025. "ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PROGRAM MAKAN BERGIZI

GRATIS (MBG) PADA MEDIA
ONLINE KOMPAS . COM
ANALISIS FRAMING
PEMBERITAAN PROGRAM
MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG
) PADA MEDIA ONLINE
KOMPAS . COM DAN
KUMPARAN . COM.” 3(9).

Puspitasari, Septiana, and Elis Teti
Rusmiati. 2021. “KOMUNIKASI
DAN KONSTRUKSI SOSIAL
ATAS REALITAS PEREMPUAN
BEKERJA DALAM PELABUHAN
INDUSTRI.” *Jurnal Dinamika Ilmu
Komunikasi* 1(1):44–52.

Santika, Erlina Fury. 2025. “Media
Online Yang Paling Banyak
Dibaca Warga Indonesia Awal
2025.” *Databoks.Katadata.Id*.
Retrieved May 2, 2026
([https://databoks.katadata.co.id/
media/statistik/685a588d7938d/
media-online-yang-paling-
banyak-dibaca-warga-indonesia-
awal-2025#](https://databoks.katadata.co.id/media/statistik/685a588d7938d/media-online-yang-paling-banyak-dibaca-warga-indonesia-awal-2025#)).